

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir tahun 2019 menjadi titik permulaan terjadinya wabah virus yang mengubah keadaan dunia jika dibandingkan dengan sebelumnya. Virus yang kita kenal dengan singkatan ilmiah CoViD-19 ini bermula di kota Wuhan. *World Health Organization* atau disingkat WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) menyebut virus ini sebagai novel CoronaVirus (2019-nCoV) tertanggal 12 Januari 2020. Namun ini hanya sementara dan kemudian secara resmi pada 12 Februari 2020, nama tersebut diubah menjadi CoronaVirus Disease 2019 atau disingkat CoViD-19.¹ Hasil pemeriksaan waktu itu menunjukkan bahwa sejak Desember 2019 sampai kepada penyebarannya ke lebih dari 200 negara, terdapat kurang lebih 2.950 kasus positif, 222 pasien yang berhasil sembuh dan 240 korban yang meninggal dunia.

Virus yang menjadi sumber penyakit penjangkit spesies burung dan mamalia ini berasal dari satu *famili Coronavidae*. Gejalanya pada manusia meliputi infeksi saluran pernafasan seperti batuk dan pilek. Namun virus ini menjadi berbahaya ketika pasien yang

¹ Adityo Susilo, *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini*, Jurnal Penyakit Dalam Indonesia, Vol. 7 No. 1, 2020, 45–67

terjangkit memiliki riwayat penyakit bawaan, akibatnya gejala yang disebabkan akan meningkat bahkan dapat berujung pada kematian.

Kasus CoViD-19 di Indonesia sendiri pertama kali ditemukan pada tanggal 2 Maret 2020, ketika ada dua orang yang telah berinteraksi langsung dengan seorang warga negara Jepang yang ternyata positif terinfeksi virus ini. Setelah itu, pemerintah dengan cepat memberlakukan karantina berdasarkan Peraturan Pemerintah no.21 tahun 2020, yang menyatakan bahwa karantina wilayah akan diadakan, namun masih memberikan beberapa pengecualian seperti salah satunya, seseorang diizinkan untuk keluar masuk wilayah dengan catatan telah melakukan protokol kesehatan dengan ketat dan sesuai prosedur yang telah ditentukan oleh pemerintah.² Berawal dari hal tersebut, kini pemakaian masker dan protokol kesehatan lainnya perlahan menjadi sesuatu yang biasa dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Berbagai aspek kehidupan ikut terkena dampak dari pandemi ini. Hal-hal seperti politik, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan sampai kehidupan beragama tidak luput dari pengaruh wabah virus ini.³ Dari segi ekonomi, hal ini berdampak luas sampai ke seluruh wilayah di Indonesia. Perekonomian dari setiap masing-masing daerah terancam, dan berpotensi semakin buruk setiap waktunya. Karena hal tersebut, pemerintah Indonesia langsung mengambil langkah agresif agar angka penyebaran bisa ditekan semaksimal

² Posma Sariguna Johnson Kennedy, *Analisis Strategi Lockdown atau Pembatasan Sosial Dalam Menghambat Penyebaran COVID-19*, Journal IMAGE, Vol. 9, No. 1, April 2020, 48.

³ Simon Simon, *Respon Orang Kristen Terhadap Pemberitaan Televisi Mengenai Covid-19*, Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika Vol. 2 No. 2, 2020.

mungkin.⁴ Sebagaimana anjuran dari pemerintah yang menghasilkan banyak kegiatan menjadi terbatas untuk dilakukan secara tatap muka sebagai usaha penekanan angka penyebaran virus Corona ini, dimulai dari dunia pekerjaan dimana banyak kantor yang mulai memberlakukan sistem WFH (*Work From Home*), sampai kepada kegiatan sehari-hari. Kemudian, pertemuan ibadah yang biasanya dilakukan secara *on-site* atau tatap muka harus dibatasi sebagai usaha pencegahan agar virus tidak menyebar lebih luas lagi, seperti situasi-situasi pertemuan lainnya dimana banyak orang berkumpul di satu tempat.

Gereja harus ikut beradaptasi dengan perubahan yang ada dan menghentikan pertemuan ibadah untuk sementara waktu ketika angka penyebaran virus Corona sedang meningkat, dan sebagai langkah alternatif, banyak gereja yang mulai mengadakan kegiatan-kegiatan utamanya secara *online*, mulai dari kegiatan beribadah setiap minggunya sampai kegiatan yang berhubungan dengan pemuridan, termasuk pertemuan komunitas kecil setiap minggunya. Dalam menghadapi situasi yang terbatas karena adanya pandemi ini, gereja tetap dituntut dan berkewajiban untuk menjalankan panggilannya sebagai institusi ilahi untuk memelihara dan menjaga iman jemaatnya.⁵

Dalam jangka waktu dua tahun pertama, hal ini mulai menjadi sebuah standar normal yang baru bagi kegiatan bergereja. Hal ini tidak hanya terjadi karena adanya kebijakan dari pemerintah sebagai respon terhadap pandemi CoViD-19 ini. Situasi seperti ini juga terjadi di banyak negara di dunia, dimana orang mengalami ketakutan untuk

⁴ Fadrul Rozi Yamali, Noviyanti Putri, *Dampak Covid-19, Terhadap Ekonomi Indonesia*, September 2020, 384-388

⁵ Sabda Budiman, Susanto Susanto, "Strategi Pelayanan Pastoral Di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja Yang Sehat," PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan 11, no. 2 (2021): 95-104.

menjalankan aktivitasnya secara normal.⁶ Salah satu contoh nyata hasil dari ketakutan ini mengarahkan sebagian besar kelompok masyarakat kepada fenomena *panic buying*. Masker, obat-obatan, vitamin, sampai bahan-bahan pokok menjadi incaran masyarakat sebagai antisipasi kedepannya. Yang terjadi adalah kepanikan yang luar biasa sehingga orang-orang melakukan tindakan yang membabi-butakan untuk menyelamatkan diri.⁷

Pandangan masyarakat mulai berubah ketika diperhadapkan dengan tantangan sekaligus kesempatan baru. Ragam permasalahan yang timbul akibat pandemi ini mendesak adanya perubahan sosial di masyarakat. Bahkan bukan tidak mungkin peradaban dan tatanan kemanusiaan akan mengalami pergeseran kearah dan bentuknya jauh berbeda dari kondisi sebelumnya.⁸ Interaksi manusia menjadi terbatas karena banyaknya kegiatan yang kini terbukti dapat dilaksanakan secara daring, dimana partisipan tidak perlu menempuh jarak tertentu untuk mengerjakan kewajiban atau tanggung jawabnya memberi dampak yang cukup signifikan, baik dilihat dari segi positif atau negatifnya.

Terkait respon terhadap perubahan bentuk pelaksanaan kegiatan ibadah secara daring ini pun dapat dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, ada yang tetap melaksanakan ibadah tatap muka dengan tetap melaksanakan ibadah sesuai protokol kesehatan. Kedua, ada yang tidak melaksanakan ibadah dan hanya ibadah online.⁹ Kedua bentuk ibadah ini

⁶ Khairul Arief Rahman and Hamidah Izzatu Laily, “*Framing Mass Hysteria Covid-19 Dalam Berita Tempo Dan Detikx*,” Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP) 3, no. 1 (2021): 43–57.

⁷ Simon Simon dan Lindin Anderson, “*Covid-19 Memudarkan Rasa Kemanusiaan Terhadap Sesama Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya*,” Sabda: Jurnal Teologi Kristen 1, no. 2 (2020): 85–104.

⁸ Hassan Hanafi, *Dari Akida Ke Revolusi Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama* (Jakarta, 2003), 87.

⁹ Made Nopen Supriadi dan Iman Kristina Halawa, “*Kajian Teologis Makna Inkarnasi Kristus dan Implementasinya Bagi Spiritualitas Kristen pada Konteks Pandemi Corona Viruses Disease 2019*,” Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 2, no. 1 (2020):2.

memberikan pengaruh dalam kehidupan spiritualitas umat Kristen. Kondisi tersebut ada yang tetap bertahan untuk beribadah secara online dan hadir dalam pertemuan ibadah dengan penerapan protokol kesehatan, namun ada juga yang sama sekali tidak melaksanakan ibadah baik tatap muka dan online.¹⁰

Ketika vaksinasi mulai mendunia dan perlahan kegiatan dapat kembali dilakukan seperti pada sebelum pandemi ini menyerang, dunia dan gereja disadarkan bahwa keadaan akan sulit, atau bahkan mustahil untuk dapat kembali seperti dulu. Sama seperti para pekerja di dunia sekuler yang telah terekspos akan adanya kesempatan untuk melakukan pekerjaannya didepan layar dan tidak terbatas ruang, begitu juga dengan para jemaat yang kini menyadari bahwa mereka tidak harus melakukan perjalanan yang mungkin menempuh waktu yang tidak sebentar hanya untuk hadir dalam ibadah mingguan dan kegiatan lainnya.

Pro dan kontra terjadi, ada pihak yang menerima, menyetujui, dan mampu beradaptasi dengan model ibadah secara daring, dengan alasan bahwa perubahan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan terapannya dalam teknologi adalah sesuatu yang memang tidak bisa dihindari, dan gereja harus mampu untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kebaktian dengan pola gereja digital tidaklah bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan. Di satu sisi, gereja adalah anggota tubuh Kristus yang keberadaannya tidak terbatas oleh ruang dan waktu.¹¹ Tetapi ada juga beberapa kalangan

¹⁰ Roedy Silitonga, "Respon Gereja Atas Pandemi Coronavirus Disease 2019 Dan Ibadah Di Rumah," *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 86–111.

¹¹ Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani Epigraphe* 4, no. 1 (2020) 16.

yang menolak kehadiran metode baru ibadah secara online dengan alasan bahwa hal tersebut bertentangan dengan Firman Tuhan yang dikatakan di Alkitab, karena tidak adanya unsur persekutuan diantara anggota gereja.

Penggunaan internet sebagai media pengabaran Injil dan pelayanan pastoral sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru dimulai setelah pandemi terjadi. Salah satu keunggulan dari penggunaan teknologi oleh gereja di masa kini adalah semakin besar dan luasnya penjangkauan jiwa yang tidak lagi terhalang oleh batas jarak dan waktu.¹² Kini gereja bisa lebih mudah untuk membangun berbagai komunitas dan persekutuan secara *live* bagi jemaatnya. Seperti yang telah diterapkan oleh GMS Kelapa Gading.

GMS (Gereja Mawar Sharon) adalah sinode gereja Kristen Teologi Kharismatik Pentakosta yang berpusat di kota Surabaya. Gereja ini bergerak dengan prinsip sebagai gereja sel yang bersifat apostolik dan profetik. GMS didirikan oleh Pdt. Jusuf Soetanto di tahun 1984 yang diawali dari komunitas kecil berupa persekutuan doa. Gereja ini juga berjalan dengan kepercayaan bahwa gereja adalah institusi ilahi yang didirikan oleh Tuhan melalui kedatangan anak-Nya Yesus Kristus di dunia ini, sebagai jalan satu-satunya yang bisa membawa kita kepada Bapa. Kepada gereja-Nya diberikan lima jawatan untuk memperlengkapi jemaat Allah untuk menjadi dewasa secara iman dan dapat memenuhi panggilan Tuhan secara pribadi dalam hidup mereka.

GMS sangat menekankan penginjilan dan pelayanan pastoral dalam jemaat, untuk mencapai persembahan yang sejati dinyatakan dalam komitmen melayani sesama. Dalam usahanya, terutama sejak awal masa pandemi, Gereja Mawar Sharon telah

¹² Simon Simon, "Mengkritisi Gerakan Zaman Baru Secara Teologis," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 14–27.

menggunakan media teknologi yang ada seperti YouTube dan Zoom untuk dapat menjangkau jiwa lebih luas lagi dalam penginjilan dan pelayanan pastoral yang mereka lakukan. Seperti gereja lain, pertemuan ibadah secara tatap muka di Mawar Sharon sempat terhenti sebagai bentuk ketaatan gereja kepada peraturan pemerintah. Tetapi hal tersebut tidak berarti semua kegiatan, terutama dalam aspek pelayanan pastoral, menjadi terhenti. Kegiatan-kegiatan utama gereja seperti ibadah dan kelas pemuridan tetap dijalankan melalui *Zoom* dan platform lainnya. Hal ini dilakukan karena Gereja Mawar Sharon ingin memastikan bahwa kebutuhan jemaat untuk terus diperlengkapi secara spiritual dan pengetahuan dapat terpenuhi, bahkan di tengah keterbatasan di masa pandemi.

Tetapi tidak bisa dipungkiri, bagi beberapa orang, interaksi dalam pelayanan pastoral yang terbatas dan yang kebanyakan hanya dilakukan di depan layar bukanlah sesuatu yang efektif. Salah satu dampak negatif yang terjadi karena terbukanya kesempatan ini adalah perubahan pola pikir dan standar jemaat dalam kehidupan rohaninya, dimana kegiatan gereja yang kini semakin mudah untuk diakses justru disatu sisi menyebabkan penurunan standar dari cara jemaat memandang pertemuan ibadah tersebut sebagai suatu kepentingan. Kurangnya fokus, konsentrasi, dan banyaknya distraksi juga menjadi alasan mengapa pertemuan yang menggunakan media teknologi ini menjadi kurang efektif dalam membangun kerohanian jemaat jika dibandingkan dengan pertemuan langsung di gedung gereja. Hal ini mengarah kepada penurunan kualitas rohani jemaat gereja masa pandemi. Kebiasaan-kebiasaan yang dimulai ketika masa-masa pandemi yang menuntut jemaat untuk terus mengejar kebutuhan dalam kondisi yang dibatasi tanpa disadari telah

membentuk suatu sikap yang malas dan mudah menyerah, yang terlihat dari semakin berkurangnya antusias dan tingkat prioritas mereka terkait hal-hal rohani.

Dalam masa transisi dimana sudah memungkinkan bagi gereja untuk memulai kembali ibadah dan kegiatan lainnya secara langsung, jika dibandingkan dengan masa sebelum pandemi terjadi, beberapa kelompok jemaat cenderung menghindari pertemuan komunitas kecil bahkan ibadah Minggu dan menolak membayar harga yang diperlukan dalam hal-hal tersebut, kecuali dalam beberapa situasi dimana skala pertemuan yang diadakan mungkin cukup besar untuk mereka hadir. Jemaat juga cenderung menunjukkan rasa ciek atau bahkan enggan dalam merespon hal-hal terkait pemuridan, dan mulai mengadopsi pandangan bahwa komunitas kecil tidak lebih dari sekedar bukti keanggotaan dalam kelompok pertemanan bagi orang percaya untuk dapat saling mengenal satu sama lain, mencari pasangan hidup, atau bahkan sekedar menambah relasi.

Karena adanya berbagai alasan pribadi menjadi prioritas dalam kehidupan berjemaat inilah, keengganan untuk terlibat lebih dalam dan tertanam dalam sebuah gereja menjadi sesuatu yang cukup dihindari. Mereka yang masih dan hanya berpegang kepada kepentingan pribadi tersebut menutup kesempatan untuk melayani lebih dalam lagi karena mereka mengetahui bahwa akan ada beberapa hal yang harus mereka persembahkan lebih ketika mereka masuk kedalam dunia pelayanan, dan mereka melihatnya sebagai pertukaran yang tidak sesuai dari apa yang harus mereka berikan, dengan apa yang akan atau yang bisa mereka dapatkan. Inilah beberapa isu yang sebenarnya sudah ada sejak masa sebelum pandemi, tetapi kemudian terasa semakin signifikan dan terlihat lebih jelas.

B. Identifikasi Masalah

Situasi dimana fenomena global yang berdampak kepada dunia pelayanan di gereja bukanlah sesuatu yang baru terjadi. Di masa pandemi ini, beriringan dengan kebutuhan rohani dan pertumbuhan jemaat, berbagai permasalahan dalam gereja pun ikut meningkat. Persentase kualitas rohani jemaat terlihat tidak meningkat dengan skala yang sesuai dengan bertambahnya jemaat secara kuantitas, walau tidak secara menyeluruh. Dalam beberapa waktu, muncul isu-isu dimana garis antara pelayanan di gereja dengan usaha untuk mencapai agenda pribadi tidak lagi setegas yang seharusnya. Salah satunya, adanya perspektif dalam memandang sebuah keberadaan individu di gereja dan perkembangannya tidak lagi selalu terkait dengan nilai-nilai Alkitabiah melainkan mulai beralih kepada berbagai faktor lain seperti merasa dibutuhkan, kebanggaan pribadi, atau pembuktian diri. Hal ini tentu saja disebabkan oleh adanya ketidakdewasaan secara rohani di beberapa individu dari kalangan orang percaya.

Pelayanan seharusnya menjadi bentuk manifestasi dari rasa bersyukur orang beriman yang telah menerima keselamatan dan kasih karunia dari Allah, dan penting bagi kita untuk memahami hal ini. Kerendahan hati Yesus Kristus sebagai pemimpin adalah teladan yang penting bagi seorang pelayan atau hamba Tuhan, dan hal ini merupakan esensi yang diperlukan untuk melayani warga jemaat.¹³ Para hamba dan pelayan Tuhan secara tidak langsung merupakan pimpinan dalam sebuah jemaat, dipilih oleh gereja untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang pelayan dan juga sebagai teladan bagi para jemaat.

¹³ Daniel Fajar Panuntu, *Tinjauan Alkitabiah Pemuridan Kontekstual Paulus Kepada Jemaat Korintus Dan Relevansinya Bagi Pemuridan Di Era Postmodern*, (Jurnal :Umpuran Mali Vol 6, No 1, Desember 2019) Hal 2-3.

Sebagai seorang pelayan gereja, mereka harus memenuhi persyaratan Alkitabiah yang sesuai dengan kitab Lukas 22:25-26. Para pelayan juga di panggil untuk hidup benar dihadapan Tuhan dan menjalani peran sebagai pemimpin gereja seperti kepemimpinan Yesus Kristus.

Para pelayan juga sering diperhadapkan dengan berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan mereka. Secara khususnya banyak dari pelayan gereja yang merasa tidak mampu memberikan pelayanan bagi jemaat gereja.¹⁴ Semakin banyak pelayan dari gereja masa kini, yang mengundurkan diri dari jabatannya sebagai seorang pelayan karena masalah keluarga ataupun pribadi, sehingga pelayan tersebut merasa tidak berhak dan tidak layak menjadi seseorang yang melayani di gereja sampai akhirnya memilih untuk keluar dari jabatan tersebut. Hal ini mungkin bisa disebut sebagai salah satu dampak positif dari pandemi, dimana pandemi secara tidak langsung berperan untuk menyaring para pelayan yang benar-benar memiliki kerinduan dalam hatinya, sehingga mereka bisa dengan setia untuk menjaga iman mereka agar tetap kuat walaupun banyak tantangan di masa pandemi ini, dan hal itulah yang tidak dimiliki oleh para pelayan yang tidak benar-benar memiliki hati untuk melayani, melainkan melayani hanya untuk memenuhi agenda pribadi.

Selain kepada pelayan, masa pandemi ini juga memicu munculnya banyak hal dalam kehidupan manusia yang kemudian menjadi masalah dalam kehidupan mereka, yang mungkin selama ini tidak terasa karena ruang lingkup yang tidak terbatas selama masa pandemi, khususnya permasalahan dalam diri sendiri maupun dalam keluarga serta masalah hubungan dengan orang lain, terutama selama 2 tahun terakhir di masa-masa

¹⁴ Lawrence Bill, *Effective Pastoring* (Andi Publisher : Yogyakarta, 2004), hal 141-145.

pandemi berlangsung. Maka dari berbagai masalah yang dialami jemaat, diperlukan adanya pendampingan pastoral sehingga masalah tersebut mendapatkan solusi.

Selain dari munculnya isu-isu ke permukaan dalam kehidupan jemaat yang membuat meningkatnya kebutuhan dalam pelayanan pastoral, pandemi juga secara langsung menghasilkan dampak kepada pelayanan pastoral itu sendiri. Adanya batasan-batasan dan aturan yang perlu ditaati terkait interaksi secara langsung, juga faktor ketakutan yang dimiliki beberapa individu, membuat gereja tidak memiliki pilihan lain selain daripada membuka jalur pelayanan pastoral melalui media daring. Di satu sisi, penggunaan teknologi memang jauh mempermudah proses pelayanan gereja, tidak ada lagi batasan secara ruang dan bahkan waktu bagi gereja untuk bisa melayani jemaat-Nya. Namun tidak bisa dipungkiri juga bahwa interaksi secara daring didepan layar memiliki tingkat keefektifan yang rendah jika dibandingkan interaksi secara langsung. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi tatap muka, dan kebutuhan sosial tersebut memang bisa terpenuhi melalui interaksi secara daring, namun akan sulit untuk terpuaskan.

Pada akhirnya, pandemi CoViD-19 telah membawa dampak yang memaksa kita beradaptasi menghadapi perubahan, dan dalam usaha tersebut, akan muncul berbagai isu yang disebabkan oleh berbagai faktor di dalam kehidupan manusia yang kompleks ini, terutama di zaman modern. Orang-orang yang telah diberikan kepercayaan lebih dalam melayani secara pastoral harus menyadari bahwa untuk memberikan pengaruh dan bimbingan kepada jemaat, diperlukan jiwa seorang pemimpin. Sebagai seorang pemimpin

harus mengikuti ajaran kepemimpinan Yesus yaitu tidak berfokus pada kekuasaan namun memiliki kerendahan hati untuk melayani.¹⁵

Dari beberapa uraian yang telah dinyatakan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada untuk diteliti sebagai berikut: 1) Adanya perubahan gaya hidup seperti penerapan protokol kesehatan di masa pandemi yang juga mempengaruhi kehidupan bergereja. 2) Adanya dampak terhadap berbagai aspek kehidupan seperti politik, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, sampai ke kehidupan beragama. 3) Adanya perubahan metode pelaksanaan kegiatan dalam aspek pekerjaan dan bergereja dari pertemuan secara *on-site* menjadi secara *online* atau daring. 4) Muncul respon yang kurang bijak dalam masyarakat terhadap pandemi, seperti munculnya fenomena *panic buying*. 5) Adanya tuntutan untuk mengikuti perubahan dan kesulitan masyarakat untuk beradaptasi terhadap perubahan tersebut. 6) Munculnya pro-kontra tentang metode pertemuan secara daring. 7) Terjadi perubahan standar dalam kehidupan pelayanan dan berjemaat di gereja.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada hal-hal terkait pelayanan pastoral profesional muda Gereja Mawar Sharon Kelapa Gading secara daring di masa pandemi, dari sudut pandang para pemimpin dan jemaat di gereja tersebut. Keberadaan faktor-faktor lain tidak ikut disertakan dengan alasan penulis berfokus kepada hal-hal yang lebih spesifik yang pertama, dalam konteks hubungan antara situasi di masa pandemi dengan para anggota profesional muda Gereja Mawar Sharon Kelapa Gading, dan yang kedua, bagaimana hal

¹⁵ Sendjaya, *Kepemimpinan Kristen* (Kairos Books: Yogyakarta, 2004) hal 85-86.

tersebut berdampak kepada pelayanan pastoral profesional muda di gereja tersebut, lalu yang ketiga, seberapa efektif upaya yang dilakukan oleh tim pengembalaan dalam memuridkan jemaat profesional muda di masa pandemi secara daring.

D. Rumusan Masalah

Apabila batasan masalah dalam penelitian ini adalah "Pelayanan Pastoral Profesional Muda GMS Kelapa Gading Secara Daring di Masa Pandemi", maka rumusan masalah dari topik ini terdiri dari: 1) Apa saja dampak pelayanan pastoral secara daring terhadap profesional muda gereja GMS Kelapa Gading ? 2) Apakah metode pelayanan pastoral secara daring terhadap profesional muda gereja GMS Kelapa Gading adalah metode yang efektif ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini kedepannya adalah untuk memberikan gambaran mengenai hal-hal yang bisa dipelajari untuk kedepannya dari jawaban atas rumusan masalah, dengan mengetahui dampak pandemi kepada anggota gereja, bagaimana dampak aplikasi pelayanan pastoral secara daring bagi anggota gereja, efektif atau tidaknya proses tersebut untuk menghadapi masalah dan konflik yang ada dalam metode pelayanan pastoral secara daring ini. Baik untuk dari sudut pandang pendeta atau pelayan, baik yang dimiliki oleh jemaat dan hubungannya dengan konflik pribadi maupun dalam gereja di masa-masa pandemi dan setelahnya. Penelitian ini juga ditujukan untuk membantu meningkatkan

kesadaran akan pentingnya menjaga iman kita ditengah situasi apapun sebagai seorang anak Tuhan, untuk mengembangkan perspektif dari sisi pemuridan, kepemimpinan pastoral, dan kedewasaan rohani bagi warga gereja agar dapat memimpin dan dipimpin untuk kemudian dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh mereka, dengan memberikan pendampingan secara pastoral, juga menolong jemaat untuk dapat melihat bahwa ketidaksempurnaan gereja dan pelayanannya bukanlah alasan untuk melarikan diri, tetapi sebuah kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam usaha untuk mencari jalan keluar yang terbaik. Sehingga anggota gereja tetap bisa menghidupi iman mereka tanpa terpengaruh oleh situasi dunia, dan justru mampu menjadi teladan ditengah masa-masa sulit seperti di masa pandemi kemarin, maupun masa-masa sulit yang akan datang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini adalah syarat kelulusan bagi penulis dalam program studi Teologi S1. Penulis berharap skripsi ini pertama-tama dapat digunakan untuk memperlengkapi mahasiswa dan mahasiswi STTI Harvest baik dalam bentuk workshop, seminar, atau matrikulasi kelas. Hal ini didasari oleh pengamatan penulis bahwa isu dalam pelayanan pastoral dan kualitas spiritual di masa-masa sulit dalam Gereja masih sangat kurang dipahami, disadari, lebih lagi diperhatikan oleh mahasiswa/i STTI Harvest. Kedua, penulis berharap hasil penelitian ini dapat berguna bagi para pemimpin gereja, khususnya Gereja Mawar Sharon, dimulai dari gembala senior, regional, lokal, CG Pastor, team leader, coach, sampai para pemimpin CG Gereja Mawar Sharon di Indonesia dalam menciptakan metode-metode baru serta perancangan program pengajaran firman yang bisa menjawab isu terkait

pokok pembahasan. Ketiga, penulis berharap hasil penelitian ini dapat mengedukasi dan memperlengkapi ketua-ketua departemen Edukasi Gereja Mawar Sharon Kelapa Gading sehingga bisa menciptakan program-program yang memperlengkapi jemaat untuk berperan sebagai terang dalam menghadapi isu terkait pokok pembahasan.

G. Metode Penelitian

Pada bagian ini penulis menguraikan definisi dan deskripsi terkait metode penelitian yang ditentukan oleh penulis, yaitu metode penelitian secara kualitatif. Prof. Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapat data dengan tujuan kegunaan tertentu.¹⁶ Dalam hal ini peneliti menjelaskan tentang pemilihan metode penelitian yang ditentukan sudah terlebih dahulu dicocokkan dengan jenis data, tujuan, dan manfaat yang didapatkan dari hasil penelitian. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh jawaban atau informasi tentang pendapat dan perasaan seseorang yang memungkinkan untuk mendapatkan hal-hal yang tersirat tentang sikap, kepercayaan, motivasi, dan perilaku hidup.¹⁷ Dengan mempertimbangkan hal-hal yang sesuai antara metode yang digunakan dengan apa yang menjadi latar belakang masalah penelitian, maka metode penelitian yang menjadi pilihan terbaik menurut penulis adalah metode penelitian secara kualitatif.

¹⁶ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Intro, 1st edn (Bandung: Alfabeta, 2019). 2.

¹⁷ Saryono & Angraini, M. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Nuha Medika : Jogjakarta, 2010.

Cresswell menyatakan bahwa metode penelitian secara kualitatif adalah suatu pendekatan yang berawal dengan asumsi, sudut pandang teoritis, atau mungkin suatu studi eksplorasi terhadap masalah individu/ suatu kelompok dalam suatu situasi sosial. Peneliti akan mengumpulkan data dan menganalisanya secara induktif untuk menemukan pola atau tema. Hasil akhir penelitian ini adalah deskripsi yang kompleks serta interpretasi dari masalah dalam situasi sosial yang disertai dengan ajakan untuk bertindak terkait solusi.¹⁸ Berdasarkan kutipan di atas, metode penelitian kualitatif dinilai sesuai dengan masalah yang diteliti tentang kualitas spiritual dalam pelayanan pastoral, karena hal ini adalah sesuatu yang cukup kompleks dan dinamis. Adanya studi secara eksploratif diperlukan untuk bisa mengidentifikasi gejala yang ada secara menyeluruh, tidak terbatas kepada variabel yang baku dan tetap bisa berinteraksi dengan segala aspek dalam situasi sosial yang ada, termasuk tempat, individu, dan aktivitas yang ada didalamnya. Berhubungan dengan tujuan penelitian, metode kualitatif merupakan pilihan yang tepat karena hasil penelitian yang diharapkan dapat diterapkan tidak hanya kepada sekelompok populasi yang spesifik, melainkan juga kepada kelompok-kelompok di tempat yang berbeda beserta kondisi dan situasi sosial yang serupa.

Selanjutnya tentang menguraikan metode kualitatif yang akan digunakan. John Cresswell memperkenalkan lima metode penelitian kualitatif yaitu biografi, fenomenologi, Grounded-theory, Ethnography, dan Studi Kasus.¹⁹ Berdasarkan pertimbangan atas dasar

¹⁸ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, 2nd edn (California: Sage Publications, 2017). 50-51.

¹⁹ M.Sc. Dr. J.R. Raco, M.E, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2018). 41.

tujuan penelitian, maka metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode atau pendekatan fenomenologi. Penulis melakukan analisa terhadap fakta keadaan yang ada dalam kehidupan gereja Kristen semasa pandemi, dan melalui observasi dan pengalaman beberapa anggota gereja, penulis menemukan data yang dinilai sebagai sebuah fenomenologi. Selanjutnya penulis melakukan identifikasi masalah terhadap fenomena yang terjadi, sebagai dasar untuk menentukan jawaban atau landasan teori untuk terhadap fenomena yang terjadi.²⁰ Metode pendekatan fenomenologi ini dipilih karena sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah yang ditemukan oleh peneliti, yaitu untuk melihat dan menganalisa fenomena yang sedang terjadi terkait dampak dari pelayanan pastoral secara daring di masa pandemi. Fokus utama fenomenologi adalah penemuan fakta atau pengalaman nyata yang dipersepsikan panca indra manusia, jadi pada pendekatan fenomenologi yang diteliti adalah pengalaman manusia melalui deskriptif dari orang yang menjadi partisipan.²¹

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian sebagian besar diadakan di GMS Kelapa Gading. Selain itu pengambilan data dari para narasumber dilakukan di beberapa tempat terpisah seperti yang disepakati antara narasumber dan peneliti. Untuk wawancara yang tidak bisa dilakukan secara langsung karena keterbatasan waktu dan tempat, data akan diambil melalui

²⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2012): 271–304.

²¹ Satori, D. & Komariah, A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung, 2009.

wawancara secara *online* via Zoom Meeting atau Whatsapp Video Call. Waktu penelitian adalah enam bulan, dimulai dari bulan Oktober 2022 sampai dengan Mei 2023. Adapun jadwal rincian waktu dan kegiatan penelitian akan diberikan dalam lembar lampiran.

2. Partisipan Penelitian

Sampel dalam penelitian ini disebut juga sebagai partisipan. Partisipan merupakan sumber diperolehnya fakta-fakta, data dan ide-ide yang digali secara mendalam sehingga dapat dianalisis dan dideskripsikan secara naratif untuk menghasilkan suatu konsep atau teori.²² Dalam menentukan partisipan atau subjek penelitian, penulis akan memilih individu dengan kriteria yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan teknik "*purposive sampling*" yaitu pemilihan partisipan berdasarkan keinginan peneliti, dimana peneliti memilih partisipan tersebut karena menganggap banyak informasi yang bisa diperoleh darinya.²³ Calon partisipan yang dipilih untuk penelitian adalah gembala, pemimpin komsel, dan calon pemimpin dari GMS Kelapa Gading yang semuanya berjumlah enam orang. Adapun calon partisipan yang akan dipilih adalah sebagai berikut: 1). Gembala yang dipilih adalah pelaksana tugas gembala CG Profesional Muda GMS Kelapa Gading 2) Pemimpin komsel dalam penelitian ini adalah pemimpin komsel dari GMS Kelapa Gading yang terbagi menjadi tiga kelompok berdasarkan klasifikasinya yaitu: kelompok pertama adalah Team Leader (kepala dari pembimbing ketua komsel), kelompok kedua adalah Coach

²² Bungin, B. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group : Jakarta. 2007.

²³ Notoatmodjo, Soekidjo. *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta : Jakarta. 2010, 125.

(pembimbing ketua komse) dan kelompok ketiga adalah ketua komse. 3) Calon pemimpin yang menjalani proses pemuridannya di masa pandemi yang juga dipilih sebagai perwakilan dari sudut pandang jemaat yang dilayani.

Kriteria dalam memilih partisipan adalah sebagai berikut: Pertama, bersedia menjadi partisipan. Kedua, telah menjadi anggota jemaat Gereja Mawar Sharon sejak atau sebelum masa pandemi, yaitu antara tahun 2020 sampai 2023. Ketiga, aktif dalam pengembalaan profesional muda di Gereja Mawar Sharon di masa pandemi, baik sebagai pelayan maupun jemaat. Dan keempat, memiliki waktu dan bersedia untuk mengikuti proses wawancara.

3. Kerangka Kerja

Bagian ini menjelaskan tentang kerangka kerja untuk menjelaskan hubungan antara konsep penelitian dari hal-hal yang menjadi objek penelitian dengan langkah-langkah penerapannya, dimulai dengan melihat populasi yang dapat dijangkau, yaitu semua pemimpin komse dan jemaat yang aktif dalam pengembalaan yang dilihat dari keaktifannya sebagai calon pemimpin komse. Kemudian proses pengambilan partisipan dari populasi yang ada dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kemudian pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dimana proses wawancara tersebut akan direkam untuk dijadikan transkrip wawancara. Lalu hasil wawancara tersebut dianalisa dengan cara reduksi data, penyajian data, dan berakhir dengan kesimpulan, dimana hasil tersebut akan disajikan, diinterpretasikan dan dibahas, sampai kesimpulan terakhir didapatkan dan dilengkapi dengan saran atas dasar hasil penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yang terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Sumber data disini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer, yaitu data yang didapatkan melalui proses wawancara secara langsung dari partisipan, dan subjek data sekunder yang berupa dokumentasi dan observasi dari kegiatan pelayanan pastoral.

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya-jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Terdapat tiga jenis wawancara, yaitu wawancara autobiografi, wawancara observator tak langsung, dan wawancara langsung sejumlah partisipan untuk memahami gambaran dari sebuah fenomena/ situasi sosial/ kelompok tertentu.²⁴ Pada penelitian ini akan digunakan teknik wawancara langsung antara peneliti dengan narasumber untuk mendeskripsikan fenomena terkait pokok penelitian. Peneliti akan terlebih dahulu menyusun beberapa pertanyaan terbuka, untuk kemudian diajukan secara langsung kepada partisipan. Jenis wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara semi-terstruktur dengan gaya pelaksanaan yang lebih bebas. Wawancara ini ditujukan untuk mendeskripsikan hasil analisa pelayanan pastoral profesional muda secara daring di masa pandemi (dengan pendekatan fenomenologi terhadap fenomena yang terjadi di GMS

²⁴ Steven J. Taylor, Robert Bogdab, and Marjorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods*, (New Jersey, 2016). 104.

Kelapa Gading) berdasarkan pengalaman yang masing-masing partisipan alami. Sebelum wawancara dilakukan penulis akan terlebih dulu mengirimkan *Informed Consent Form* untuk meminta izin kesediaan wawancara kepada narasumber. Wawancara terdiri dari beberapa pertanyaan yang dibuat berdasarkan rumusan masalah dalam bab pertama, yaitu

- 1) Apa saja dampak pelayanan pastoral secara daring terhadap profesional muda gereja GMS Kelapa Gading ?
- 2) Apakah metode pelayanan pastoral secara daring terhadap profesional muda gereja GMS Kelapa Gading adalah metode yang efektif ?

Masing-masing indikator berisi dua sampai tiga pertanyaan.

Tabel 1.1 Indikator Pertanyaan Wawancara

No	Indikator	Pertanyaan
1.	Dampak pelayanan pastoral secara daring.	Anda mungkin melihat adanya perbedaan antara kegiatan pelayanan pastoral seperti pemuridan, konseling dan sebagainya secara tatap muka di masa sebelum pandemi, dan ketika secara daring atau online di masa pandemi. Perbedaan-perbedaan apa saja yang anda rasakan ?
		Menurut anda, dari perbedaan-perbedaan tersebut, dampak positif apa saja yang muncul dalam praktek pelayanan pastoral secara daring, jika dibandingkan dengan praktek pelayanan pastoral secara luring / tatap muka ?
		Menurut anda, dari perbedaan-perbedaan tersebut, dampak negatif apa saja yang muncul dalam praktek pelayanan pastoral secara daring, jika dibandingkan dengan praktek pelayanan pastoral secara luring / tatap muka ?
2.	Efektivitas pelayanan pastoral secara daring.	Berbicara tentang pelayanan pastoral secara tatap muka dan secara daring, keduanya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Bagaimana pendapat anda tentang efektif atau tidaknya kedua metode tersebut ?
		Setelah membahas tentang kekurangan dan kelebihan dari pelayanan pastoral yang dilaksanakan secara daring, hal-hal apa yang menurut anda bisa membantu mengatasi ketidakefektifan yang ada dalam metode ini ?

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan sumber informasi pendukung data dari hasil pengamatan di

lapangan. Proses ini dimulai dengan mengidentifikasi tempat, sikap atau perilaku, dan keseluruhan interaksi yang ada antar manusia, dan disini peneliti memilih objek dan situasi yang akan diobservasi yang berhubungan dengan penelitian yang diadakan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data mentah dalam jangka waktu tertentu, yaitu selama proses penelitian berlangsung dan sesuai dengan batasan masalah, yang didapatkan dalam penelitian lapangan untuk menganalisis kasus dari sudut pandang sosial dan logika.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*. Penelitian ini menggunakan diri peneliti sendiri sebagai instrumen pengumpulan data utama yang dapat mengungkap fakta-fakta lapangan karena lebih dalam memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan partisipan.²⁵ Disini, peneliti menggunakan alat bantu berupa alat perekam suara untuk merekam proses wawancara dengan partisipan untuk memudahkan peneliti dalam memproses informasi yang didapatkan selama proses wawancara dan melengkapi catatan yang diperlukan dalam transkrip wawancara sebagai lampiran data dalam penulisan skripsi ini.

²⁵ Utairi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara: Jakarta. 2008.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam bentuk penelitian kualitatif dilakukan dalam enam tahap. Yang pertama, mengorganisir semua data secara menyeluruh terkait fenomena yang diteliti yang telah didapatkan melalui proses wawancara dalam bentuk transkrip. Kedua, mencatat hal-hal penting dan membuat kategori. Ketiga, mengelompokkan pernyataan-pernyataan yang menjadi bagian informasi dari partisipan. Keempat, memulai proses reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema utama, dan membuang yang tidak perlu.²⁶ Dan bagian pertama dari tahap reduksi data disini adalah dengan mengintegrasikan data untuk mendapatkan sub kategori. Kelima, menjabarkan makna dari hal-hal tersebut terkait pengalaman mereka dalam dunia penggembalaan dan metode pelayanan pastoral yang dilakukan di masa pandemi. Keenam, menyajikan hasil analisis data untuk menjawab rumusan masalah dengan membahas tema-tema utama dari setiap kategori.

7. Uji Keabsahan Data

Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan atau *credibility*, keteralihan atau *transferability*, kebergantungan atau *dependability*, dan kepastian atau *confirmability*.²⁷ Derajat kepercayaan adalah pengganti konsep validitas internal non-

²⁶ M.Kes Dr. Sandu Siyoto, SKM and M.a. M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Literasi Media Publishing, 2015). 100.

²⁷ Saryono & Angraini, M. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Nuha Medika : Jogjakarta, 2010.

kualitatif dan diterapkan dengan cara mengecek kembali hasil transkrip dengan rekaman untuk kemudian meminta persetujuan dan konfirmasi kepada partisipan tentang hasil analisa yang dilakukan oleh peneliti. Kemudian tentang keteralihan, sebagai sebuah standar yang memastikan bahwa hasil penelitian memiliki kapabilitas untuk dialihkan kepada subjek lain dengan tipologi yang sama. Karena itu, peneliti perlu untuk menyediakan hasil penelitian secara rinci. Kemudian tentang aspek kebergantungan, dimana data yang didapatkan dapat dipertahankan kestabilannya dengan cara *auditing* pada bagian-bagian penting dalam transkrip kepada peneliti. Terakhir tentang aspek kepastian, hal ini untuk memastikan bahwa hasil penelitian bersifat netral dan juga objektif dengan melihat adanya kesamaan pandangan terhadap hasil wawancara dari sudut pandang peneliti dan juga pihak ketiga seperti pembimbing.

H. Sistematika Penulisan

Bab I, Pendahuluan berisi tentang pembahasan pembuka yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bagian pendahuluan ditujukan untuk memberi fondasi berpikir yang jelas mengenai gambaran fenomena permasalahan penelitian dan metode yang digunakan.

Bab II, Kajian teoritis dan teologis tentang penjabaran fenomena pelayanan pastoral profesional muda secara daring di masa pandemi yang telah dibahas dalam Bab I.

Bab III, Membahas tentang rumusan masalah yang pertama berdasarkan hasil analisa dari pengumpulan data di lapangan melalui proses wawancara.

Bab IV, Membahas tentang rumusan masalah yang kedua berdasarkan hasil analisa dari pengumpulan data di lapangan melalui proses wawancara.

Bab V, Kesimpulan dan saran.

